

**ANALISIS PRAKTEK PENAFSIRAN AL-QUR'AN: ANALISIS PENAFSIRAN
AS-SA'DI DAN ALI AL-SHABUNI DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33**

Valentina Zahara¹, Syafruddin², Aina Marfuzah³, Annisa Rahmida⁴,
Mayasari⁵ Imel Yulia Sari⁶

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

¹ 2420080022@uinib.ac.id, ² syafruddin@uinib.ac.id,

³ 2420080048@uinib.ac.id, ⁴ 2420080053@uinib.ac.id,

⁵ 2420080061@uinib.ac.id, ⁶ imelyulia27@gmail.com

ABSTRACT

The practice of interpreting the Qur'an practiced by the interpreters that arise in various ways from time to time, of course it is influenced by different educational, social, and cultural backgrounds. Therefore, this study aims to examine the models of interpretation practiced by the interpreters, among As-Sa'di and Ali Al-Shabuni. This study uses a qualitative method with the type of research being library research (Library Research) whose main data sources are from library materials by reviewing information and references that have been found by previous experts, with a descriptive approach that will analyze and analyze the practice of interpreting As-Sa'di and Ali Al-Shabuni. At the beginning of As-Sa'di's writing, he explained the Muqaddimah, then at the beginning of the surah, before starting to interpret a surah, he always wrote down the name of the surah to be interpreted and also the place where it was revealed, then on the pages he explained the verses in full on one page as stated in the Al-Qur'an which was presented in the top corner of his commentary book, then explained the interpretation of the verse fragments in Ijmali and did not explain other narrations regarding the verse so that his interpretation was the source his interpretation of bil Ra'yi is that he understands the meaning of a verse. At the end of the interpretation, he always closes it with the sentence تم بحمد الله رب العالمين (the name of the surah is stated), then closes with a sentence of praise to Allah). Meanwhile, in his work Ali Al-Shabuni in Shafwat at-Tafasir also explains the word Muqaddimah in volume 1, at the beginning of the surah he explains the explanation of the verse, place of descent, naming of the surah, linguistic aspects, asbabun Nuzul from Surah Al-Ahzab. On each page, start writing the interpretation after including fragments of verses or whole verses, then break them up to explain the interpretation of the verse, using the tahlili or analytical method. Then explain the narrations from other scholars, such as Qotadha, Ibn Khatsir and others so that the source of his interpretation is from the Riwayat or bil Ma'sur. When closing a surah, he always closes it with the sentence تم بعونه تعالى تفسير سورة (mentioning the name of the surah)

Keywords: Ali Al-Shabuni, As-Sa'di, Interpretive Practice

ABSTRAK

Praktek penafiran al-Qur'an yang dipraktekkan oleh para *mufasir* yang timbul beraneka ragam caranya dari masa-kemasa, tentu hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial, budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupas model-model penafsiran yang dipraktekkan oleh para *mufasir*, diantara As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yang sumber data utamanya dari bahan pustaka dengan menelaah informasi dan referensi yang telah ditemukan oleh para ahli sebelumnya, dengan pendekatan deskriptif yang akan mengurai serta menganalisis praktik penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni. Pada bagian awal penulisannya As-Sa'di beliau memaparkan *Muqaddimah*, kemudian awal surah beliau sebelum mulai menafsirkan sebuah surah selalu menuliskan nama surah yang akan ditafsirkan dan juga tempat turunnya, selanjutnya di halaman-halamannya memaparkan ayat-ayat secara lengkap satu halaman seperti yang tertera dalam Al-Qur'an yang dipaparkan pada pojok atas kitab tafsirnya, lalu menjelaskan tafsiran penggalan ayat secara *Ijmali* dan tidak memaparkan riwayat-riwayat lain mengenai ayat tersebut sehingga tafsir beliau sumber penafsirannya *bil Ra'yi* yang ia pahami maknanya dari suatu ayat. Diakhir penafsirannya selalu menutupnya dengan kalimat *تم تفسير سورة – والحمد لله رب العالمين* (disebutkan nama surahnya), kemudian ditutup dengan kalimat pujian kepada Allah). Sedangkan dalam karyanya Ali Al-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafasir* juga memaparkan kata *Muqaddimah* di jilid 1, awal surah beliau menjelaskan penjelasan ayat, tempat turun, Penamaan surah, aspek bahasa, *asbabun Nuzul* dari Surah Al-Ahzab. Di tiap halamannya mulai menuliskan tafsirannya setelah mencantumkan potongan-potongan ayat atau keseluruhan ayat kemudian dipenggal-penggal dalam menjelaskan tafsiran ayat tersebut, dengan Metode *tahlili* atau analitis kemudian memaparkan riwayat-riwayat dari ulama lainnya, seperti Qotadha, Ibnu Khatsir dan lainnya sehingga tafsir beliau sumber penafsirannya *bil Riwayat* atau *bil Ma'sur*. Penutupan surah beliau selalu menutupnya dengan kalimat *تم بعونه تعالى تفسير سورة* (disebutkan nama surahnya).

Kata Kunci: Ali Al-Shabuni, As-Sa'di, Praktek Penafsiran

A. Pendahuluan

Penelitian terhadap al-Qur'an dari berbagai aspek, terutama dalam hal penafsirannya, terus memperlihatkan perkembangan yang berarti. Sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan, berbagai upaya

penafsiran telah dilakukan. Banyak *mufassir* berupaya memperoleh berbagai petunjuk yang terkandung di dalamnya hingga saat ini. Kajian tentang tafsir Al-Qur'an telah dilakukan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan

subjek yang berbeda-beda. Kehadiran berbagai karya tafsir yang merupakan hasil dari penafsiran terhadap al-Qur'an, beserta beragam metode maupun pendekatan yang digunakan oleh *mufasssir*, menjadi bukti bahwa keindahan al-Qur'an tetaplah bersinar dan tak akan pernah pudar oleh waktu.

Tafsir adalah proses untuk memahami al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna-makna yang masih belum jelas dalam ayat-ayatnya, sehingga dapat lebih mudah dipahami. Tafsir juga berfungsi untuk mengekstraksi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai pedoman hidup.

Sejarah mencatat bahwa penafsiran al-Qur'an telah ada sejak masa awal perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Nabi Muhammad SAW juga melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Ketika para sahabat tidak memahami isi dari ayat-ayat tertentu, mereka langsung bertanya kepada beliau. Setelah wafatnya Nabi, aktivitas penafsiran al-Qur'an terus berlanjut bahkan semakin berkembang. Munculnya permasalahan baru yang timbul seiring dengan dinamika masyarakat

yang terus berkembang mendorong umat Islam di masa awal untuk memberikan perhatian lebih dalam menjawab tantangan yang ada. Fokus utama mereka adalah al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, yang mendorong terus berlangsungnya usaha penafsiran.

Secara historis, setiap penafsiran al-Qur'an menggunakan satu atau lebih metode yang berbeda. Pemilihan metode ini sangat bergantung pada pandangan dan kecenderungan *mufasssir*, serta latar belakang keilmuan dan berbagai faktor lainnya. Secara eksplisit, banyak metode tafsir yang digunakan oleh para *mufasssir* untuk tujuan penafsiran, meskipun pada awalnya metode-metode tersebut tidak dijelaskan secara rinci. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang, baru kemudian metode-metode ini dikaji dan diorganisir secara sistematis sehingga menghasilkan apa yang sekarang dikenal sebagai metodologi tafsir.

Metodologi tafsir merujuk pada pemahaman tentang pendekatan yang digunakan untuk mengkaji, membahas, dan merenungkan isi al-Qur'an secara apresiatif, dengan merujuk pada kerangka konseptual

tertentu, yang pada akhirnya menghasilkan struktur tafsir yang representatif. Berbagai model dan metode penafsiran al-Qur'an yang muncul sepanjang sejarah umat Islam merupakan usaha untuk membuka dan mengungkap pesan-pesan teks secara maksimal, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sosial *mufasssir*. Jika kita menelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dari masa ke masa, dapat ditemukan bahwa pada dasarnya terdapat empat metode utama dalam penafsirannya, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mandu'i* (tematik).

Demikian juga dengan karya *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir as-Sa'di)* karya As-Sa'di dan *Safwah At-Tafasir* karya Ali Ash-Shabuniy, yang tentunya mengikuti metodologi tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pertanyaan yang muncul adalah apakah beliau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, dengan Hadits Nabi, dengan riwayat sahabat, dengan *isra'iliyat*, ataukah dengan pemikirannya sendiri, terdapat Asbabun Nuzul atau tidakkah, memaparkan semua ayat sekaligus atau tidakkah. Selain itu, penting

untuk mengkaji pula corak penafsiran yang digunakan oleh beliau. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai Analisis Praktek penafsiran yang diterapkan oleh As-Sa'di dalam karyanya *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir as-Sa'di)* dan Ali Ash-Shabuniy dalam karyanya *Safwah At-Tafasir*. Kemudian penulis juga mengkaji bagaimana tabarruj dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 33 menurut dua tokoh tafsir kontemporer yaitu Ali Ash-Shabuniy dalam karyanya *Safwah At-Tafasir* dan As-Sa'di dalam *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir as-Sa'di)*.

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, tampaknya belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas Penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengisi kekosongan tersebut. Memang telah ada sejumlah studi yang menyoroti penafsiran Al-Ahzab ayat 33 dari berbagai aspek khususnya yang dimuat dalam jurnal-jurnal akademik. Misalnya, tulisan Asep Sulhadi dan

Izzatus Sholihah berjudul "Reinterpretasi Surah Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir maqashidi" (Sulhadi & Sholihah, 2023) yang cenderung memfokuskan Perspektif Tafsir maqashidi Surah Al-Ahzab Ayat 33. Selanjutnya jurnal berjudul "Makna dan Maghza Ahlul Bait dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 33 Pada Tafsir Al-Azhar" karya Irsyadul Umam (Umam & Alfaozi, 2024) yang lebih menitikberatkan pada penafsiran Q.S Al-Ahzab Ayat 33 Pada Tafsir Al-Azhar.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini memusatkan perhatian pada Praktek Penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dan fokus yang berbeda dari studi-studi sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan content analisis, terhadap Peraktek penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33. Dalam operasinya penelitian ini

lebih ditekankan pada penelaahan dan pengajian terhadap Penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 dalam literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Berdasarkan situasi tersebut, muncul sejumlah pertanyaan penting: Bagaimanakah Praktek Penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber literatur, baik dari buku, artikel, maupun sumber-sumber daring. Tulisan ini akan diawali dengan pengenalan terhadap sosok As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni guna memahami latar belakang pemikiran dan pendekatannya dalam menafsirkan Surah Al-Ahzab ayat 33.

Penulis bermaksud untuk melakukan Analisis praktek penafsiran dari as-Sa'di dan Ali ash-Shabuni, dengan fokus pada karakteristik dari praktek penafsiran Al-Qur'an beliau. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir as-Sa'di)* dan *Shafwat at-Tafasir*. Kemudian didukung oleh data sekunder berupa

artikel jurnal yang punyai korelasi serta dapat menunjang penelitian untuk mengungkapkan praktek penafsiran al-Qur'an analisis praktek penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam surat Al-Ahzab ayat 33.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi As-Sa'di dan *tafsir As-Sa'di*

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir As-Sa'di, berasal dari suku Bani Tamimi, yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh As-Sa'di. Beliau dijuluki Al-Allamah, yang mengandung arti seseorang yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan memiliki sifat hati-hati (*wara'*), zuhud, serta teliti dalam menyampaikan ilmunya kepada orang lain dan masyarakat. As-Sa'di lahir di kota Unaizah, wilayah Qasim, pada tanggal 12 Muharram tahun 1307 H/ 8 September 1889 M

Sejak masa muda, As-Sa'di sudah dikenal sebagai pemuda yang saleh dan tekun dalam menjalankan shalat lima waktu berjamaah. Sejak kecil, beliau sangat gigih dalam menuntut ilmu, menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk belajar. As-

Sa'di banyak memperoleh manfaat ilmu dari para guru-gurunya yang berasal dari kota Unaizah. Dari segi wawasan keilmuan, beliau menguasai berbagai disiplin ilmu agama, dan gurunya juga merupakan ahli dalam bidangnya. Di antara guru-guru beliau adalah Syaikh Sha'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri, yang mengajarkan ilmu Ushuluddin atau Tauhid, dan Syaikh Ibrahim bin Muhammad Jasir, yang mengajarkan ilmu Hadis dan Musthalahul Hadis.

As-Sa'di adalah seorang ulama besar yang memberikan kontribusi besar bagi agama Islam, dengan banyak karya yang sangat bermanfaat bagi umat. Salah satu karya beliau yang terkenal adalah Tafsir Al-Qur'an al-Karim yang berjudul *Taysir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, yang merupakan tafsir dengan pendekatan kemasyarakatan (*adabi ijtimai*), dengan menonjolkan aspek-aspek sosial (Sumardianto, Azizah, & Dahliana, 2024, p. 67).

Dalam metode pengajaran, beliau mengikuti cara gurunya, Muhammad Amin Asy-Syinqithi, yaitu dengan membaca suatu ungkapan lalu menjelaskan maknanya dengan jelas, memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami, disertai dalil-

dalil dan hikmah di balik syariat tersebut. Dalam memilih dalil, beliau selalu memilih yang paling kuat (rajih) dan menjelaskan alasan mengapa memilih dalil tersebut serta meninggalkan yang lainnya. As-Sa'di wafat pada hari Kamis dini hari, tepatnya 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H/1955 M, meninggalkan lima orang anak, tiga laki-laki bernama Abdullah, Muhammad, dan Ahmad, serta dua anak perempuan (Ali, 2024, pp. 307–308).

As-Sa'di menghasilkan kitab *Tafsir Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan* lebih populer dengan sebutan *Tafsir As-Sa'di*, merujuk pada penulisnya, Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di. Ciri khas dari tafsir ini terletak pada penggunaan bahasa yang sederhana, urutan penjelasan yang jelas, ringkas namun padat, serta bebas dari israiliyyat. As-Sa'di menulis tafsir ini selama dua tahun, dimulai pada tahun 1342 H dan selesai pada tahun 1344 H. Selain itu, As-Sa'di juga menulis ringkasan dari tafsir ini yang berjudul *Taysir al-Lathif al-Mannan fi Khulashati Tafsir Al-Qur'an*, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dan penuntut ilmu dalam memahami isi kitab aslinya.

Tafsir As-Sa'di memiliki dua manuskrip yang berbeda. Manuskrip pertama adalah naskah yang dikirim oleh As-Sa'di sebagai referensi untuk penerbitan tafsir ini, yang terdiri dari delapan jilid. Sementara manuskrip kedua disimpan oleh As-Sa'di sendiri, dan kemudian dibawa ke Universitas Al-Imam oleh muridnya, Syaikh Al-Utsaimin. Naskah kedua ini ditulis langsung oleh As-Sa'di, namun pada jilid keenam, penulisan dilanjutkan oleh Muhammad bin Manshur bin Ibrahim bin Zamil. Perbedaan antara kedua manuskrip ini tidak signifikan, kecuali pada jilid terakhir, di bagian tafsir surah Al-Baqarah pada ayat 238 hingga ayat 129 surah Ali Imran, yang diduga merupakan hasil koreksi oleh penulis pada saat proses penerbitan.

Kitab *tafsir As-Sa'di* ini ditinjau dari sumbernya menggunakan sumber tafsir bil ra'yi. Dalam kitab tafsirnya, as-Sa'di cukup banyak menggunakan suatu ayat Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat lainnya. Akan tetapi, penggunaan ayat itu tidak bersumber kepada penjelasan riwayat. Sedangkan untuk *ma'tsur* lainnya seperti riwayat, as-Sa'di juga menggunakan itu dalam penafsirannya. Akan tetapi, beberapa riwayat yang beliau kutip tidak

mencantumkan sanad dan kualitas riwayat tersebut. Meskipun pada beberapa penafsirannya ia sempat menyebutkan “mufasir lainnya”, akan tetapi tidak disebutkan kepada mufasir siapa saja yang ia jadikan rujukan. Sehingga terkesan bahwa as-Sa’di menafsirkan langsung makna yang dimaksud, yang dapat ditangkap dari makna-makna ayat tersebut, yang mana ayat tersebut bersifat *ma’quli* (rasional).

Tafsir As-Sa’di merupakan metode *ijmali*, yang terlihat jelas ketika ia menafsirkan Al-Qur’an, dimana ia mengulas tiap ayat dengan sederhana tanpa adanya upaya untuk memberikan penjelasan lainnya. Sehingga pembahasan yang dilakukan hanya menekankan pada aspek kemudahan dan pemahaman yang singkat, padat dan bersifat global (Ali, 2024, pp. 308–3010).

Biografi Ali Al-Shabuni dan Tafsir *Shafwat at-Tafasir*

Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil al-Shabuni, lahir pada tahun 1348 H/1930 M di Kota Halb (Aleppo), Syiria. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan, dengan ayahnya, Syekh Jamil, seorang ulama terkemuka di

Aleppo. Sejak kecil, al-Shabuni sudah menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam mempelajari ilmu agama, dan dia belajar bahasa Arab, ilmu waris, serta ilmu agama langsung dari ayahnya. Di usia muda, beliau sudah menghafal Al-Qur’an, yang membuatnya sangat dihormati oleh ulama di sekitarnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, al-Shabuni melanjutkan ke Madrasah at-Tijariyyah, sebuah sekolah pemerintah, namun hanya belajar selama satu tahun. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Khasrawiyyah di Aleppo, yang diikutinya hingga lulus pada tahun 1949. Al-Shabuni kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan berhasil meraih gelar sarjana dari Fakultas Syariah pada tahun 1952, dengan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah. Dua tahun setelah itu, beliau menyelesaikan gelar magister dalam bidang peradilan syariah (*qudha asy-syari’ah*) di universitas yang sama (Rahmawati, Islam, Antasari, Katsir, & Katsir, 2025, p. 176).

Setelah menuntaskan pendidikan di Mesir, al-Shabuni kembali ke Aleppo dan mengajar di

sejumlah sekolah menengah atas selama delapan tahun (1955-1962). Kemudian, beliau menerima tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz di Makkah. Selama 28 tahun, beliau mengajar di kedua universitas tersebut. Karena prestasi akademiknya dan kemampuan menulisnya, al-Shabuni pernah menjabat sebagai Ketua Fakultas Syariah di Universitas Ummul Qura dan memimpin Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Saat ini, beliau tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz (Rahmawati et al., 2025, p. 177).

Beberapa masyayikh yang menjadi sumber ilmu bagi al-Shabuni antara lain ayahnya sendiri, Syekh Jamīl as-Shābūni, serta Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shana, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb at-Tabbakh, Syekh Muhammad Muhammad Najib Khayatah, Syekh Ahmad al-Qilasy, Syekh Ibrahim At-Tarmanini, Syekh Aminullah Airudh, Syekh Abdul Jawwad 'Ithor, Syekh Abdul Fatih Abu

Guddah, Syekh Abdul Qadir 'Aisi, Syekh Abdul Hammad, Syekh Abdullah Sultan, Syekh Abdul Wahab Suku, Syekh Muhammad Hakim, Syekh Muhammad Hammad, Syekh Muhammad an-Nabhan, Syekh Ibrahim as-Saqoni, Syekh Muhammad Abu al-Khair Zainul Abidin, Syekh Muhammad Abu an-Nasr, Syekh Muhammad As'ad Ajidi, Syekh Muhammad Balangku, Syekh Muhammad Subhi ar-Raihawi, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Beberapa di antara murid-murid beliau yang terkenal adalah Dr. Ahmad Humaidi, Dr. Rasid Rajih, Dr. Usmah al-Khayyath, Dr. Shalih bin Hamid, Syekh Sayyid Muhammad Alwi, dan putranya. (Rahmawati et al., 2025, p. 178).

Selain itu, Syekh al-Shabuni juga aktif menulis berbagai kitab yang penting dan bermanfaat dalam memperluas wawasan serta mengembangkan pemikiran Islam. Karya-karya beliau yang terkenal dan berjumlah sekitar 40 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, baik di bidang tafsir, hadits maupun syariah (Aljufri, n.d., pp. 48–49).

Shafwat at-Tafasir adalah salah satu tafsir karya al-Shabuni yang sangat terkenal, disusun dengan

sistematika yang sederhana dan mudah dipahami. Al-Shabuni membutuhkan waktu sekitar lima tahun untuk menyelesaikan kitab ini, dengan menggunakan materi tafsir yang telah disusun oleh para mufasir terdahulu, khususnya dalam hal pokok-pokok pembahasan tafsir, sambil memilih pendapat yang dianggap paling relevan dengan kondisi dan konteks zaman sekarang (Rahmawati et al., 2025, p. 178).

Latar belakang penulisan *Shafwat at-Tafasir* berawal dari keinginan al-Shabuni untuk melanjutkan tradisi para ulama salaf yang menulis karya untuk menjawab kebutuhan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh. Penulisan ini juga dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat akademis yang membutuhkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta keinginan al-Shabuni untuk memfasilitasi kajian Al-Qur'an dan mendorong semangat umat Islam untuk mempelajarinya, meskipun mereka sibuk dengan urusan duniawi (Rahmawati et al., 2025, pp. 179–180).

Jika dilihat metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Shafwat at-Tafasir* adalah metode *tahlili*, yang

dimaksud dengan metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan seluruh aspeknya dan menyingkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat tersebut sebagaimana terdapat di dalam mushaf. Adapun corak penafsiran dalam *Shafwat at-Tafasir* adalah adabi al-ijtima'i, hal tersebut terlihat dari penafsiran al-Shabuni yang selalu mengkaji setiap ayat dengan menggunakan pendekatan sastra atau kebahasaan. Kemudian al-Shabuni menjelaskan faedah atau hikmah ayat yang ditafsirkan dengan keterkaitan langsung antara kehidupan bermasyarakat, dengan menggabungkan dua pendekatan utama tafsir riwayat dan tafsir rasional *al-ma'tsur wa al-ma'qul*. Kitab ini disusun dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Thabari*, *al-Kasysyaf*, *Ruh al-Ma'ani*, *Ibn Katsir*, *Bahr al-Muhit*, dan lainnya (Rahmawati et al., 2025, pp. 181–188).

Analisis Praktek Penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni mengenai Tabarruj dalam Surat Al-Ahzab ayat 33

1. Penafsiran As-Sa'di dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 di halaman 664

- a) As-Sa'di pada awal kitabnya terdapat *Muqaddimah* di halaman 9 dari kitab *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir as-Sa'di)*
- b) Pada bagian awal sebelum mulai menafsirkan sebuah surah, as-Sa'di selalu menuliskan nama surah yang akan ditafsirkan dan juga tempat turunnya.
- c) As-Sa'di mulai menuliskan tafsirannya setelah mencantumkan potongan-potongan ayat atau keseluruhan ayat, atau secara lengkap satu halaman seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, yang dipaparkan pada pojok atas kitab tafsirnya.
- d) As-Sa'di karna metode umumnya *Ijmali*, yang terlihat jelas ketika ia menafsirkan Al-Qur'an, dimana ia mengulas tiap ayat dengan sederhana tanpa adanya upaya untuk memberikan penjelasan lainnya
- e) As-Sa'di tidak memaparkan riwayat-riwayat lain mengenai ayat tersebut sehingga tafsir beliau sumber penafsirannya bil Ra'yi yang ia pahami, seperti

dalam penafsiran surah Al-Ahzab ayat 33 berikut:

وَقَرَنَ فِي بُيُوتِكُنَّ (أَي: اقْرَأْنَ فِيهَا، لِأَنَّهُ أَسْلَمَ وَأَحْفَظَ لَكُنَّ، وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) أَي: لَا تَتَكَثَّرْنَ الْخُرُوجَ مُتَجَمِّلَاتٍ أَوْ مُتَطَيِّبَاتٍ، كَعَادَةِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى، الَّذِينَ لَا عِلْمَ عَنْدهُمْ وَلَا دِينَ، فَكُلُّ هَذَا دَفْعٌ لِلشَّرِّ وَأَسْبَابُهُ.

،ولما أمرهن بالتقوى عمومًا، وبجزئيات من التقوى نص عليها (الحاجة) [3]النساء إليها، كذلك أمرهن بالطاعة، خصوصًا الصلاة والزكاة، اللتان يحتاجهما ويضطر إليهما كل أحد، وهما أكبر العبادات، وأجل الطاعات، وفي الصلاة، الإخلاص للمعبود وفي الزكاة، الإحسان إلى العبيد ثم أمرهن بالطاعة عمومًا، فقال (وَأَطِيعَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) (يدخل في طاعة الله ورسوله، كل أمر أمرًا به أمر بإيجاب أو استحباب.

(إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ) (بأمركن بما أَمَرَكُنَّ به، ونهيكن بما نَهَاكُنَّ عنه، (لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ) أَي: الْأَذَى، وَالشَّرَّ) وَالخُبْثَ، يَا أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرْكُمْ تَطْهِيرًا) حتى تكونوا طاهرين مطهرين

أَي: فاحمدوا ربكم واشكروه على هذه الأوامر والنواهي، التي أخبركم بمصلحتها وأنها محض مصلحتكم، لم يرد الله أن يجعل عليكم بذلك حرجاً ولا مشقة، بل لتتركي نفوسكم ولتتظهر أخلاقكم، وتحسن أعمالكم، ويعظم بذلك أجركم

(As-Sa'di, n.d., p. 663).

"Dan hendaklah kamu tinggal di rumah-rumahmu" (yakni, tetaplah di dalamnya, karena itu lebih aman bagimu), 'dan janganlah kamu berhias seperti orang-orang jahiliyah terdahulu" (yakni, janganlah kamu sering-sering keluar rumah dengan berhias dan memakai wewangian, sebagaimana kebiasaan orang-orang jahiliyah terdahulu, yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan agama. Semua itu untuk menangkal keburukan dan

sebab-sebabnya. Dan karena Dia memerintahkan mereka untuk bertakwa secara umum, dan memiliki aspek-aspek ketakwaan yang khusus, maka Dia mengkhususkannya karena wanita membutuhkannya. Beliau juga memerintahkan mereka untuk taat, terutama shalat dan zakat, yang keduanya merupakan kebutuhan dan kewajiban setiap orang, dan merupakan ibadah yang paling besar dan merupakan ibadah yang paling utama. Di dalam shalat ada keikhlasan kepada yang Maha Esa, dan di dalam zakat ada kasih sayang kepada hamba sahaya. Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk taat secara umum, dengan firman-Nya: "Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya." Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya meliputi segala sesuatu yang mereka perintahkan, baik yang wajib maupun yang sunah. Allah hanya menghendaki (untuk menghilangkan dari dirimu kotoran-kotoran dan kotoran-kotoran, hai Ahli Bait, dan untuk membersihkanmu dengan sebaik-baiknya kebersihan) Yaitu, puji Tuhanmu dan berterima kasih padanya atas perintah dan larangan ini, yang memberi tahu Anda tentang minat mereka dan bahwa itu adalah minat Anda, Tuhan tidak ingin membuat Anda malu atau kesulitan, tetapi untuk melawan jiwa Anda dan untuk menunjukkan moral Anda, meningkatkan perbuatan Anda, dan dengan demikian memuliakan hadiah Anda.

Penafsiran As-Sa'di dalam Kitabnya menjelaskan mengenai tabbaruj dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 yaitu anjuran untuk tetaplah dirumahmu, karena lebih aman dan tenteram, jangan sering-sering keluar rumah dengan memakai pakaian

cantik atau memakai wewangian, sebagaimana dari kebiasaan orang-orang pada masa pra-Islam yang tidak berilmu atau beragama, karena semua hal itu untuk menghindarkan keburukan dan sebab-sebabnya.

- f) Diakhir penafsiran suatu surah, as-Sa'di selalu menutupnya dengan kalimat *تم تفسير سورة – والحمد لله رب العالمين* telah selesai penafsiran surah (disebutkan nama surahnya), kemudian ditutup dengan kalimat pujian kepada Allah)
- 2. Penafsiran Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 di halaman 524
 - a) Ali Al-Shabuni juga pada awal kitabnya terdapat *Muqaddimah* di Jilid 1 halaman 19 dari kitab *Shafwat at-Tafasir*
 - b) Ali Al-Shabuni menjelaskan penjelasan ayat, tempat turun, Penamaan surah, aspek bahasa, *asbabun Nuzul* dari Surat Al-Ahzab, seperti yang dijelaskan pada awal Surat Al-Ahzab halaman 509-510 jilid 2 kitabnya
 - c) Ali Al-Shabuni mulai menuliskan tafsirannya setelah mencantumkan potongan-

potongan ayat atau keseluruhan ayat.

d) Ali Al-Shabuni dalam menafsirkannya dengan Metode *tahlili* atau analitis, di mana ia menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan seluruh aspeknya dan menyingkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat tersebut sebagaimana terdapat di dalam mushaf contohnya dalam penafsiran surah Al-Ahzab ayat 33 dibawah ini

e) Ali Al-Shabuni memaparkan riwayat-riwayat dari ulama lainnya, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Khatsir dan Qatada, sehingga tafsir beliau sumber penafsirannya *bil Riwayat atau bil Ma'sur* , seperti dalam penafsiran surah Al-Ahzab ayat 33 berikut:

(وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ (أَيُّ الزَّمَنِ بِيُوتِكُنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ لغير حاجة، وَلَا تَفْعَلْنَ كَمَا تَفْعَلُ الْغَافِلَاتُ الْمُسْكِعَاتُ فِي الطَّرِيقَاتِ لغير ضرورة) وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرَجُ الْجَاهِلِيَّةُ الْأُولَى (أَيُّ لَا تَظْهَرْنَ زِينَتَكُمْ وَمَحَاسِنَكُمْ لِلْأَجَانِبِ مِثْلُ مَا كَانَ نِسَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ يَفْعَلْنَ، حَيْثُ كَانَتْ تَخْرُجُ الْمَرْأَةُ إِلَى الْأَسْوَاقِ مَظْهَرَةً لِمَحَاسِنِهَا، كَاشِفَةً مَا لَا يَلِيْقُ كَشْفُهُ مِنْ بَدَنِهَا، قَالَ قَتَادَةُ : كَانَتْ لَهَا مِثْبَةٌ فِيهَا تَكْتُمُ وَتَغْنِجُ فَهِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ ذَلِكَ) وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ (أَيُّ

حافظن على إقامة الصلاة وإيتاء الزكاة، قال ابن كثير :نَحَا هُنَّ أَوَّلًا عَنْ الشَّرِّ، ثُمَّ أَمَرَهُنَّ بِالْخَيْرِ، مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَهِيَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَهِيَ الْإِحْسَانُ إِلَى الْمَخْلُوقِينَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ :اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَيُّ) أَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَالنَّوَاحِي لِتَنْلُنَ مَرْتَبَةَ الْمُتَّقِيَّاتِ) إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ (أَيُّ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَخْلَصَكُنَّ مِنْ دَنْسِ الْمَعَاصِي، وَيُطَهِّرَكُنَّ مِنَ الْآثَامِ، الَّتِي يَتَنَدَّسُ بِهَا عَرَضُ الْإِنْسَانِ كَمَا يَتَلَوَّثُ بَدَنُهُ بِالنَّجَاسَاتِ) أَهْلُ الْبَيْتِ (أَيُّ يَا أَهْلَ بَيْتِ النَّبَوَةِ) وَيُطَهِّرَكُمُ تَطْهِيرًا (أَيُّ وَيُطَهِّرَكُمُ مِنْ أَوْسَارِ الذُّنُوبِ الْمَعَاصِي تَطْهِيرًا بَلِيغًا (Muhammad Ali Al-Shabuniy, 1999, p. 524).

(tinggallah di rumahmu) , yaitu untuk sementara waktu di rumahmu, dan jangan keluar rumah jika tidak diperlukan, dan jangan berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh wanita-wanita yang lalai, yang bermalas-malasan di jalan-jalan jika tidak ada keperluan, (dan jangan pamer seperti pajangan pada masa pra-Islam) yaitu jangan memamerkan perhiasan dan kecantikanmu kepada orang asing seperti yang biasa dilakukan oleh wanita-wanita pra-Islam, seperti yang dilakukan wanita di luar pasar memamerkan kecantikannya, mengungkapkan apa yang tidak Bolehkah tubuhnya terbuka. Qatada berkata: Mereka mempunyai kecenderungan berlebihan dan centil, namun Allah SWT melarang hal tersebut. (Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat) artinya mereka memelihara shalat dan menunaikan zakat. (Taatilah Allah dan Rasul-Nya) dalam segala perintah dan larangan, agar kamu dapat mencapai derajat orang-orang yang bertakwa. (Allah hanya ingin menghilangkan najis dari diri kamu) yaitu Allah hanya ingin menyelamatkan kamu dari kekotoran kemaksiatan, (dan menyucikan kamu dari dosa-dosa sebersihnya) yang

menajiskan kehormatan seseorang sebagaimana tubuhnya ternoda oleh najis. Dari dampak buruk dosa, terjadi penyucian menyeluruh.

Penafsiran Ali Al-Shabuni mengenai tabbaruj dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 dengan melarang keluar rumah jika tidak diperlukan, melarang berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh wanita-wanita yang lalai yaitu lalai di jalan keluar rumah tidak ada keperluan, serta melarang pamer sebagaimana masa pra-Islam yaitu memamerkan perhiasan dan kecantikan kepada orang asing dengan menampakkan apa yang tidak boleh tubuhnya terbuka.

- f) Diakhir penafsiran suatu surah, Ali Al-Shabuni selalu menutupnya dengan kalimat *تم بعونه تعالى تفسير سورة الأحزاب* Dengan bantuan-Nya telah selesai penafsiran surah (disebutkan nama surahnya)

E. Kesimpulan

Praktek penafsiran As-sa'di pada awal kitab beliau memaparkan *Muqaddimah*, kemudian awal surah sebelum mulai menafsirkan sebuah surah selalu menuliskan nama surah yang akan ditafsirkan dan juga tempat turunnya, selanjutnya dihalaman-halamannya memaparkan ayat-ayat

secara lengkap satu halaman seperti yang tertera dalam Al-Qur'an yang dipaparkan pada pojok atas kitab tafsirnya, lalu menjelaskan tafsiran penggalan ayat secara *Ijmali* dan tidak memaparkan riwayat-riwayat lain mengenai ayat tersebut. Diakhir penafsirannya selalu menutupnya dengan kalimat *تم تفسير سورة – والحمد لله رب العالمين* telah selesai penafsiran surah (disebutkan nama surahnya), kemudian ditutup dengan kalimat pujian kepada Allah). Sedangkan dalam karyanya Ali Al-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafasir* juga memaparkan kata *Muqaddimah* di jilid 1, awal surah beliau menjelaskan ayat, tempat turun, penamaan surah, aspek bahasa, *asbabun nuzul* dari Surah Al-Ahzab. Di tiap halamannya mencantumkan potongan-potongan ayat atau keseluruhan ayat kemudian dipenggal-penggal menjelaskan tafsiran ayat tersebut, dengan Metode *tahlili* atau analitis lalu memaparkan riwayat-riwayat dari ulama lainnya, seperti Qotadha, Ibnu Khatsir dan lainnya sehingga tafsir beliau sumber penafsirannya *bil Riwayat atau bil Ma'sur*. Penutupan surah beliau selalu menutupnya dengan kalimat *تم بعونه تعالى تفسير سورة الأحزاب*

Nya telah selesai penafsiran surah (disebutkan nama surahnya).

Penafsiran As-Sa'di dalam Kitabnya menjelaskan mengenai *tabbaruj* dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 adalah Tinggallah dirumahmu, karena lebih aman dan tenteram bagimu, jangan sering-sering keluar rumah dengan memakai pakaian cantik atau memakai wewangian, sebagaimana kebiasaan orang-orang pada masa pra-Islam, yang tidak berilmu atau beragama, karena semua itu adalah untuk mengusir keburukan dan sebab-sebabnya. Sedangkan penafsiran Ali Al-Shabuni yaitu jangan keluar rumah jika tidak diperlukan, dan jangan berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh wanita-wanita yang lalai, yang bermalas-malasan di jalan-jalan jika tidak ada keperluan, dan jangan pamer seperti pajangan pada masa pra-Islam, yaitu jangan memamerkan perhiasan dan kecantikanmu kepada orang asing seperti yang dilakukan wanita di luar pasar memamerkan kecantikannya, mengungkapkan apa yang tidak boleh tubuhnya terbuka.

Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan pada Juz 30, 5(2).

Aljufri, A. (n.d.). METODE TAFSIR AL-WADHI A-MUYASSSAR KARYA M. ALI AL-SHABUNI Ali Aljufri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Rausyan Fikr*, 12(1), 35–55.

As-Sa'di, A. bin N. bin A. bin N. (n.d.). *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

Muhammad Ali Al-Shabuniy. (1999). *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar Al Kutub al 'Alamiyyah.

Rahmawati, A., Islam, U., Antasari, N., Katsir, I., & Katsir, I. (2025). KAJIAN KITAB TAFSIR SHAFWAT AT-TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI, 2, 174–192.

Sulhadi, A., & Sholihah, I. (2023). Reinterpretasi surah al-ahzab ayat 33 perspektif tafsir maqashidi. *Jurnal Samawat*, 7(2), 61–74.

Sumardianto, E., Azizah, A., & Dahliana, Y. (2024). The essence of life in As- Sa ' di ' s tafsir : A multidimensional analysis of Al-Hayah in the Qur ' an. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 4(2), 66–71.

Umam, I., & Alfaozi, M. (2024). Makna dan Maghza Ahlul Bait dalam Q . S Al-Ahzab Ayat 33 Pada Tafsir Al-Azhar Pendahuluan. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2(2), 121–130.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. H. (2024). Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa ' di dalam Kitab Taisir al-Karim ar-